



Tarian Kreasi Tradisional Dolanan Meningkatkan Kemampuan Seni Anak SD Negeri 1 Bendoharjo

Minarti¹, Deni Setiawan², and Edi Waluyo⁵

1. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

2. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

3. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail correspondence to: minartiahmad40184@students.unnes.ac.id

Abstract

Tarian kreasi tradisional dolanan merupakan tarian kreasi tradisional asli Jawa Tengah yang biasanya di kenal juga sebagai tari permainan. Tarian ini semakin tersingkir akibat tarian modern yang lebih disukai anak-anak. Hal tersebut mengakibatkan tarian dolanan punah. Tujuan penelitian yaitu menginformasikan kepada pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan SD untuk melestarikan kembali budaya tarian kreasi tradisional dolanan karena melalui pembelajaran seni tari-tarian dolanan dapat meningkatkan kemampuan seni tari anak usia dini 6-12 tahun di SD Negeri 1 Bendoharjo Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian tindakan kelas (action research). Setelah di laksanakan penelitian tindakan dengan melalui dua siklus masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan. Pada siklus I tindakan 1 memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan nilai kemampuan seni anak rata-rata 63%. Pada siklus I tindakan 2 dengan nilai kemampuan seni anak rata-rata 72%, pada siklus I tindakan 3 dengan nilai kemampuan seni anak rata-rata mencapai 75%. Pada siklus II tindakan 1 nilai kemampuan seni anak rata-rata mencapai 76%, pada siklus II tindakan 2 nilai kemampuan seni anak rata-rata mencapai 77% dan pada siklus II tindakan 3 nilai kemampuan seni anak mencapai 80%. Upaya pemerintah dalam melestarikan tarian dolanan melalui surat edaran sesungguhnya telah dilakukan melalui provinsi dan kabupaten/kota dan lembaga pendidikan bahwa setiap pagi sebelum pembelajaran berproses perlu senam bersama yaitu senam kesehatan jasmani (SKJ). Dilembaga pemerintah biasanya dilakukan pada hari jumat. Dilingkungan masyarakat biasanya pada hari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus dilakukan perlombaan tarian-tarian dolanan. Dan pada beberapa tahun terakhir volume tarian dolanan kian meredup.

Keywords: Dolanan; Kemampuan Seni; Tarian Kreasi.

Pendahuluan

Manusia memiliki kecerdasan masing-masing manusia membangun diri dan dunianya menggunakan delapan kecerdasan jamak (Garneli, 2014; Harrington, 2020) salah satunya adalah kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik yaitu suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil

menggunakan anggota tubuhnya untuk lakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya (Mabingo et al., 2020; Schofield, 2023; Sugianto & Khan, 2023). Seni membuat manusia berbahagia "Seni" berasal dari kata Sani dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan (Bishop, 2023; Ezeh, 2023), pelayanan (Oh, 2022; Temperley, 2021), donasi (Das, 2023), permintaan (Robinson, 2023), atau pencarian dengan hormat dan jujur, Soedarso (1988). Seni merupakan fenomena yang kompleks Pekerti, (2015) Batasan atau maknanya ditentukan oleh banyak faktor, seperti curator, kritikus, pasar, pranata-pranata, paradigma, akademis, kosmologo, cultural, perubahan zaman, aliran filsafat, dan sebagainya. Seni adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya, (Hafiz, 2020). Seni merupakan kemahiran membuat atau melakukan sesuatu yang dipakai atau yang dimaksudkan sebagai perangsang pengalaman estetik yang memuaskan (Zhu, 2021).

Seni tari menurut Soedarsono, 1992 (Mabingo, 2019) adalah desakan perasaan manusia tentang "sesuatu" yang disalurkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Anak-anak pada dasarnya menyukai music dan tari (Mabingo, 2022; Radiusman et al., 2021). Tari merupakan kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Dengan kata lain, tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan mediana. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia (Darmawan et al., 2021; Gratsiouni et al., 2016), yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dewasa ini masyarakat cenderung menyukai hal-hal baru (modern) dan meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional atau klasik.

Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Jhon Martin (dalam Purnomo, 2013). Anak-anak usia dini berpikir melalui gerakan, menggunakan tubuh secara ekspresif, meningkatkan keterampilan fisik (Sujiono, 2011). mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elemeter dari kehidupan seorang manusia (Rahmah et al., 2022; Sugianto et al., 2017). Ada beberapa batasan tentang definisi tari yang pernah dikemukakan oleh beberapa ahli.

Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang tokoh tari dari India menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis (Harahap, 2018; Indriani et al., 2018). Sementara itu, ahli tari asal Belanda Cori Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang. Pangeran Suryadiningrat, seorang ahli tari dari Jawa (Ramadani & Solfema, 2021; Schneider, 2021), menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama music serta mempunyai maksud tertentu (Helsa & Hartono, 2011; Rauer, 2022). Unsur dasar tari anak usia dini. Pada dasarnya manusia ataupun binatang dapat mengungkapkan gerakan, tidak lepas dari adanya unsur-unsur tenaga, tempat atau ruang.

Kemudian, karena gerakan tersebut biasanya sambung-menyambung, maka akan tersusun rangkain gerak yang berlanjutan. Dengan demikian gerakan atau rangkaian gerakan tersebut adalah akibat dari adanya unsur tenaga, ruang, dan tempo/waktu, (Karathanou et al., 2021). Fungsi seni tari anak sekolah dasar: sebagai sarana upacara ritual, sebagai tontonan, sebagai hiburan. Karakteristik tari Anak (Luo et al., 2022; Song, 2020) antara lain: tema dan judul tari harus dekat dengan kehidupan anak-anak. Bentuk gerak yang sederhana. Di iringi dengan musik yang gembira. Durasi tarian tidak lama.

Budaya di Indonesia sangat beragam, setiap daerah memiliki nilai budaya masing-masing. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijumpai dalam aspek kebangsaan di negara ini, salah satunya adalah permainan tradisional (Darmayanti et al., 2022; Hasanah et al., 2022; Syaifuddin et al., 2022). Permainan tradisional biasanya dimainkan secara beramai-ramai oleh anak, sehingga dengan memainkan permainan tersebut dapat terciptalah suatu kebersamaan. Seiring berkembangnya zaman dolanan anak mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Berdasarkan kondisi lapangan banyak pemerhati seni dan budaya berusaha untuk mempertahankan dolanan anak melalui modifikasi tari kreasi. Berdasarkan pola garapan tari dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (Ningsih, 2023; Sekarningsih, 2021). Tari tradisional merupakan tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dari generasi ke generasi dan tidak mengalami perubahan. Sementara itu, tari kreasi baru merupakan ekspresi seni yang masih berdasarkan pada pola tradisi, akan tetapi terdapat garapan baru yang tidak berdasarkan pada standar yang ada.

Tari kreasi adalah tari yang sudah mengalami pengembangan dari pola tari yang sudah ada sebelumnya (Griffin et al., 1993; Pelzer et al., 2017). Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak (Minooie, 2023; Zhang, 2022). Dolanan anak sudah mulai pudar dan jarang ditemui di masyarakat pada era sekarang. Hal ini disebabkan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Pada era sekarang ini anak-anak lebih tertarik bermain gawai, laptop, Handphone, Playstation, Nintendo dan permainan online lainnya dibandingkan dengan dolanan anak tradisional seperti cublak-cublak suweng, jamuran padang bulan, jaranan, gobak sodor, petak umpet, dan sebagainya. Pada dasarnya setiap anak senang terhadap sesuatu yang baru, sehingga melalui tari kreasi baru dapat diterima karena sesuai dengan perkembangan zaman. Seni merupakan suatu stimulasi kreatif (Ranti & Hazizah, 2019). Kreativitas pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, menggunakan permainan, dan tarian.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu upaya membangkitkan kembali tarian dolanan anak sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar, sehingga pada anak-anak bangsa ini dapat tertanam nilai-nilai positif dari dolanan anak sekaligus mengupayakan pelestarian nilai budaya. Pada penelitian di SD Negeri 1 Bendoharjo hanya menggunakan musik dari kaset CD dan tape lalu tarian dolanandi latihkan/contohkan kepada anak-anak dengan gerakan dasar terlebih dahulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Data yang di gali yaitu kemampuan seni anak sekolah dasar: kelenturan, kelincahan, keseimbangan melalui tarian dolanan di SD Negeri 1 Bendoharjo. Instrument yang digunakan yaitu Kemampuan seni tari adalah skor yang diperoleh melalui tes kemampuan seni tari dengan observasi langsung pada anak terkait kemampuan seni menggunakan skala rating scale selama pelaksanaan tindakan. Data sekunder di dapat dari dokumen sekolah terkait biodata anak.

Uji validitas instrument dengan meminta tanggapan, pertimbangan dari pakar sesuai dengan judul penelitian. Analisis data menggunakan mixed methods research is a research design with philosophical assumption as well as methods of inquiry. As a methodology, it involves philosophical assumptions that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative dan quantitative approaches in many phases in the research process (Creswell & Clark, 2007) gabungan data kualitatif dan kuantitatif, yaitu analisis dan refleksi dalam siklus berdasarkan hasil observasi yang terekam melalui catatan lapangan dan format pengamatan, data di reduksi, penyajian data, verifikasi data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian pra siklus bahwa rata-rata kemampuan seni tari anak 6-12 tahun adalah 47,92 %. Data beberapa penelitian kemampuan tari anak melalui tarian dolanan meliputi aspek: kelenturan (Riyarningsih et al., 2018), kelincahan (Kico & Liarokapis, 2022), keseimbangan (Wijayanti & Kurniawati, 2021). Hasil data pra penelitian mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak anak kemampuan seni tarinya belum tumbuh dan berkembang maksimal hal ini dikarenakan di sebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Habsary et al., 2022; Rindyana, 2019). Faktor internal yaitu dari dalam diri anak masih kurang kemauan dan semangat untuk mengikuti pembelajaran menari (Sudarmilah, 2022; Vázquez-Herrero, 2022), masih nampak kesulitan saat berbaris membentuk formasi dalam tarian, anak juga masih kurang dalam keseimbangan tubuh, anak juga belum pernah mendapatkan latihan khusus teknik-teknik dasar dalam menari.

Selain permasalahan tersebut pengkoordinasian antara mata dan gerak tubuh juga belum maksimal, hal tersebut dapat mempengaruhi ketertarikan anak dalam mengikuti proses pembelajaran seni melalui kegiatan tarian dolanan. Sedangkan faktor eksternal ada pada diri guru yang mana guru kurang kreatif mengembangkan pembelajaran seni yang menarik pada anak didiknya, kurangnya sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan menari (Magdalena et al., 2021; Tarihoran, 2019), guru masih kurang dalam mendalami pengetahuan tentang tari, guru kurang mengenal metode pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata kelas kemampuan seni tari anak 6-12 tahun setelah siklus satu tindakan ke tiga adalah 75 % maka dirasa belum mencapai target ketuntasan yang di harapkan bersama tim kolaborasi, maka di putuskan untuk lanjut ke siklus ke dua. Setelah dilanjutkan pada siklus dua tindakan ketiga nilai rata-rata kelas kemampuan seni tari yang di peroleh anak adalah 80 %. Adapun langkah-langkah tarian dolanan yang dipersiapkan guru yaitu (1) tape recorder, kaset lagu dolanan, salon aktif. (2). Anak baris sejajar menjadi dua kelompok, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dengan jumlah yang genap. (3). Anak dicontohkan/ dibelajarkan lima gerakan dasar tarian dolanan (3). Tempat (4). Kostum; pakaian tradisinal pedesaan. (5) waktu butuh 2 menit per gerakan jadi untuk 5 gerakan membutuhkan waktu 10 menit.

Pembahasan

Sebelum anak didik melakukan pembelajaran seni tari dalam hal menari dolanan, pertama-tama guru menyuruh anak membuat dua barisan yaitu barisan perempuan dan barisan laki-laki, menjelaskan tentang tarian dolanan dan contoh. Tari adalah bentuk seni, dimana media ungkapan yang digunakan melalui gerak tubuh. Tari merupakan sebuah bentuk ungkapan ekspresi manusia keindahan gerak yang diiringi oleh musik dengan tujuan sesuai kegunaan (Amalina, 2018; Hudha et al., 2023; Wahjuningsih, 2020). Pada kegiatan menari anak biasa diajak untuk membayangkan tingkah laku binatang, berada disuatu tempat seperti sungai, gunung, menikmati angin, atau bahkan seolah melakukan permainan cublak-cublak suweng. Merupakan tarian yang sudah berkembang dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya. Tari kreasi tradisional dolanan baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak (Falciano et al., 2022; Shing, 2013). Tari kreasi anak sekolah dasar merupakan tari yang sudah mengalami pengembangan dimana pola garapannya dapat berupa hasil kreativitas pencipta dan disesuaikan dengan karakteristik kemampuan motorik anak sekolah dasar. Salah satu tari kreasi baru tersebut adalah tari kreasi tradisional dolanan anak.

Kreativitas dalam seni tari yaitu melatih dan mendidik daya kreatif anak agar mampu mengungkapkan ide-ide konseptualnya dalam bentuk gerak. Keterampilan kreativitas dalam tari dapat membantu anak agar lebih aktif mengembangkan bakat dan kemampuannya. Adapun indikator kreativitas tari kreasi yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Kegiatan eksplorasi adalah pencarian dan percobaan dalam mengembangkan beragam gerak dari tema yang sudah dipilih, kemudian dilanjutkan dengan tahap evaluasi pemilihan terhadap gerak yang dianggap cocok. Kegiatan improvisasi adalah suatu kebebasan berekspresi dan berkreasi untuk menghasilkan karya baru yang lebih inovatif. (Musawwir, 2021; Yang, 2022) Improvisasi ini dilakukan setelah proses eksplorasi. Sementara itu, kegiatan komposisi merupakan serangkaian gerak yang sudah terpilih mulai dari tahap eksplorasi dan tahap improvisasi termasuk juga adanya pola lantai dalam tarian.

Dari gerakan tari dolanan yang di tampilkan anak anak terlihat keindahan gerak tari-tarian dolanan yang keselarasan atau kecocokan serta kesesuaian antara sejumlah gerak dengan rangkaian gerak yang diungkapkan melalui tarian yang dipentaskan sesuai dengan tuntutan atau tujuan tari itu sendiri (Garneli, 2014; Harrington, 2020). Gerak tarian dolanan yang di praktekkan anak-anak terdapat/ terlihat wiraga dan wiama, serta wirasa yang diartikan sebagai berikut: wiraga adalah suatu kemampuan atau keterampilan penari untuk menyampaikan suatu maksud atau isi hati melalui gerak taritarian dolananya yang dibawakan; sedangkan wirama adalah suatu keterampilan atau kemampuan penari didalam mengikuti pengaturan tempo atau iramatarian dolanan sebagai titik tolak serta bergerak sesuai gerakan taritarian dolanan dan wirasa adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seorang penari untuk menghayati suatu makna yang terkandung dalam tarian dolananya yang ditampilkan dihadapan semua penonton.

Harmonisasi adalah unsur keselarasan, kelincahan, kelenturan serta keseimbangan perpaduan dari beberapa unsur yang turut membangkitkan daya pikir, pemusatan pikiran, sara, serta laku yang di bawakannya sebagai unsur yang mendorong keberhasilan penampilan tarian dolanan tersebut telah terkuak melalui tarian dolanan yang di praktekkan oleh anak-anak SD N 1 Bendoharjo.

Metode pembelajaran seni tarian dolanan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang baru di SD N 1 Bendoharjo bahkan bagi anak-anak usia 6-12 tahun sehingga muncul minat/antusias belajar yang cukup tinggi seperti pingin cepat-cepat praktek, antusias, meriques bahwa hari esok harus di ulang kembali, saling mengingatkan cara gerakan tari, saling memberi contoh antar anak, dan anak berebutan ingin di ajarkan terlebih dahulu oleh

guru, memamerkan gerakan –gerakan tarian dolananya yang telah mereka kuasai kepada guru dan teman-temannya, bahkan ada anak pada saat perjalanan pulang keluar sekolahpun masih mempraktekkan gerak tarian tarian dolanan, akhirnya pembelajaran ini menjadi menyenangkan dan membahagiakan semua anak-anak termasuk guru (Gabaldon, 2023; Jiawei, 2023).

Hal-hal diatas ini menjadi titik tolak keberhasilan/indikator keberhasilan meningkatnya kemampuan seni tari anak pada siklus dua. Terjadi peningkatan kemampuan seni tari melalui tarian tradisional dolanan pada anak-anak usia 6-12 tahun kelompok SD Negeri 1 Bendoharjo. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan seni awal anak mencapai 47.92 % meliputi aspek kelenturan 53.12 %, aspek kelincahan 46.87 %, aspek keseimbangan 43.75 %. Setelah pembelajaran tematik menggunakan metode seni tarian dolanan pada siklus ke dua tindakan ketiga ternyata menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan seni tari menjadi 80 % meliputi aspek kelenturan mencapai 82.81 %, aspek kelincahan mencapai 78.12 %, aspek keseimbangan mencapai 81.25 %.

Perlu memperbanyak referensi terkait pengembangan seni anak usia dini, dengan mendorong motivasi diri agar keluar dari zona nyaman dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (Shaffer, 2023). Ada banyak jenis tarian di Indonesia yang dapat di pelajari dan di ajarkan kepada anak sekolah dasar.



Figure 1. Kegiatan gerakan tarian dolanan observasi siklus I tindakan



Figure 2. Gerakan Kelincahan, keseimbangan, kelenturan Gerak Tubuh Foto Kegiatan Gerakan Tarian dolanan Observasi Siklus I Tindakan 2



Figure 3. Kegiatan Tarian dolanan Observasi Siklus I Tindakan 3

Kesimpulan

Pembelajaran tematik seni dengan kegiatan tarian kreasi tradisional dolanan merupakan salah satu bentuk kegiatan menari tradisional Jawa dengan gerak sederhana untuk melatih kelenturan tubuh, kelincahan gerak, keseimbangan tubuh dan juga melatih otot-otot motorik kasar dan motorik halus. Pada implementasi pembelajaran tematik seni telah berjalan dengan baik dan benar, sehingga keterampilan seni anak meningkat disbanding sebelumnya. Keberhasilan pembelajaran keterampilan seni guru kreatif menjadi faktor penentu. Hal itu dibuktikan dengan hasil catatan lapangan dan observasi ketiga aspek seni yakni kelenturan, kelincahan, keseimbangan. Situasi kondisi yang terjadi di SD Negeri 1 Bendoharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah mengenai kemampuan seni tari masih memiliki kendala-kendala diantaranya faktor pengetahuan guru dalam mengembangkan berbagai macam metode belajar untuk pembelajaran seni gerak, guru belum mampu mengembangkan macam-macam metode pembelajaran di SD. Metode dan teknik pengembangan seni gerak tarian kreasi tradisional dolanan termasuk baru di ajarkan dan mendapat apresiasi yang luas biasa dari para anak/murid SD. Antusias dan kegembiraan yang terpancar merona dari wajah polos anak-anak penerus cita-cita bangsa Indonesia.

Referensi

- Amalina, I. K. (2018). Students' Creativity: Problem Posing in Structured Situation. *Journal of Physics: Conference Series*, 947(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/947/1/012012>
- Bishop, C. (2023). Dance, Performance, and Social Media in the Postdigital Museum. *Curating the Contemporary in the Art Museum*, 26–40. <https://doi.org/10.4324/9781003177081-4>
- Darmawan, D. R., Nugroho, E. W., & Sanjaya, R. (2021). Learning Traditional Denok Dance With Kinect Game. *Journal of Business and Technology*, 1(2). <https://doi.org/10.24167/jbt.v1i2.3511>
- Darmayanti, R., Baiduri, B., & Inganah, S. (2022). Moodle-Based Learning Media Development of Flex Model in Improving Mathematical Hard Skills of High School Students. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4).
- Das, J. V. (2023). Social media and the politics of dance. *Reflections of Dance along the Brahmaputra: Celebrating Dance in North East India*, 121–135. <https://doi.org/10.4324/9781003398776-10>
- Ezeh, N. E. (2023). Interactive media-based dance and art therapies as interventions for treating posttraumatic symptoms among school children with abduction experience. *Journal of Pediatric Nursing*, 70, 34–39. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.01.007>
- Falciano, A., Masi, P., & Moresi, M. (2022). Performance characterization of a traditional wood-fired pizza oven. *Journal of Food Science*. <https://doi.org/10.1111/1750-3841.16268>
- Gabaldon, A. (2023). Mass Media and Social Circulations of Popular Dance: Dancing Doctors and TikTok Meme-ography: Pointing Toward Female Health Access. *Dance in US Popular Culture*, 246–249.
- Garneli, V. (2014). Instructional media and teaching methods for engaging children with computer programming. *Proceedings - IEEE 14th International Conference on Advanced Learning Technologies, ICAALT 2014*, 768–770. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2014.225>
- Gratsiouni, D., Koutsouba, M., Venetsanou, F., & Tyrovolas, V. (2016). Learning and Digital Environment of Dance – The Case of Greek Traditional Dance in Youtube. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 19(2). <https://doi.org/10.1515/eurodl-2016-0009>
- Griffin, L. L., Chandler, T. J. L., & Sariscsany, M. J. (1993). What Does "Fun" Mean in Physical Education? *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 64(9). <https://doi.org/10.1080/07303084.1993.10607353>
- Habsary, D., Bulan, I., & Setiawan, A. Y. (2022). Pembelajaran Berbasis Produk pada Mata Kuliah Analisis Gerak Tari. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.77>
- Hafiz, A. (2020). The Influence of Audio Visual Based Learning Media on Learning Temboyak Dance. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1539/1/012059>
- Harahap, N. (2018). Preservation of lullabies songs in forming character based on local wisdom. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.479>
- Harrington, H. (2020). Consumer dance identity: the intersection between competition dance, televised dance shows and social media. *Research in Dance Education*, 21(2), 169–187. <https://doi.org/10.1080/14647893.2020.1798394>
- Hasanah, N., Syaifuddin, M., & Darmayanti, R. (2022). Analysis of the Need for Mathematics Teaching Materials "Digital Comic Based on Islamic Values" for Class X SMA Students in Era 5.0. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/index>
- Helsa, Y., & Hartono, Y. (2011). Designing reflection and symmetry learning by using math traditional dance in primary school. *Journal on Mathematics Education*, 2(1). <https://doi.org/10.22342/jme.2.1.782.79-94>
- Hudha, A. M., Ullah, K., & Darmayanti, R. (2023). Osmosis: Chewy naked egg, in or out? *Journal of Advanced Sciences and Mathematics Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.58524/jasme.v3i1.193>
- Indriani, H., Ratu Ilma Indra Putri, & Darmawijyo. (2018). Lintasan belajar barisan dan deret aritmatika dengan pendekatan pmri menggunakan konteks kain songket Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Stkip PGRI Sumatera Barat*, 4(1).
- Jiawei, Y. (2023). THE APPLICATION OF RELIGIOUS ELEMENTS IN WESTERN CULTURE IN THE CREATION OF DANCE DRAMA. *European Journal for Philosophy of Religion*, 15(2), 88–103. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3955>
- Karathanou, I., Bebetos, E., Filippou, F., Psirri, A., & Konas, I. (2021). Greek Traditional Dance as a Practice for Managing Stress and Anxiety in Cancer Patients. *Journal of Cancer Education*, 36(6). <https://doi.org/10.1007/s13187-020-01761-x>
- Kico, I., & Liarakapis, F. (2022). Enhancing the learning process of folk dances using augmented reality and non-invasive brain stimulation. *Entertainment Computing*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.entcom.2021.100455>
- Luo, Y. Z., Kong, X. Y., & Ma, Y. Y. (2022). Effects of Multimedia Assisted Song Integrated Teaching on College Students' English Learning Interests and Learning Outcomes. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.912789>
- Mabingo, A. (2019). Dancing with the "other:" experiential and reflective learning of African neo-traditional dances through dance education study abroad programs. *International Journal of Education and the Arts*, 20. <https://doi.org/10.18113/P8ijea20n2>
- Mabingo, A. (2022). Decolonizing Assessment in Dance Education: Ubuntu as an Evaluative Framework in Indigenous African Dance Education Practices. *Journal of Dance Education*. <https://doi.org/10.1080/15290824.2021.2004313>
- Mabingo, A., Ssemaganda, G., Sembatya, E., & Kibirige, R. (2020). Decolonizing Dance Teacher Education: Reflections of Four Teachers of Indigenous Dances in African Postcolonial Environments. *Journal of Dance Education*, 20(3). <https://doi.org/10.1080/15290824.2020.1781866>
- Magdalena, I., Setyorini, A., & Kusminarti, S. (2021). Penanaman Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar Sari Putra. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1).
- Minooie, M. (2023). Agendamelding and COVID-19: the dance of horizontal and vertical media in a pandemic. *Frontiers in Political Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1021855>
- Musawwir, A. (2021). The exploration of ethnomathematics based on Rapa'i Geleng dance as mathematics learning media. *Journal*

- of *Physics: Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012046>
- Ningsih, Y. F. (2023). Development of Learning Media Based on Character Education and Cultural Values of Coffee Pick Dance for Elementary School. *AIP Conference Proceedings*, 2679. <https://doi.org/10.1063/5.0111502>
- Oh, C. (2022). K-POP DANCE: Fandoming Yourself on Social Media. *K-Pop Dance: Fandoming Yourself on Social Media*, 1–184. <https://doi.org/10.4324/9781003212188>
- Pelzer, K., Stebbins, J. F., Prinz, F. B., Borisov, A. S., Hazendonk, P., Hayes, P. G., Abele, M., Nmr, S., York, N., Santibáñez-Mendieta, A. B., Didier, C., Inglis, K. K., Corkett, A. J., Pitcher, M. J., Zanella, M., Shin, J. F., Daniels, L. M., Rakhmatullin, A., Li, M. M., ... Society, C. (2017). UJI DAYA HAMBAT BEBERAPA DEODORAN TERHADAP BAKTERI PENYEBAB BAU KETIAK *Pseudomonas aeruginosa* dan *Staphylococcus epidermidis* DENGAN METODE DIFUSI CAKRAM. *Solid State Ionics*, 2(1).
- Radiusman, R., Wardani, K. S. K., Apsari, R. A., Nurmawanti, I., & Gunawan, G. (2021). Ethnomathematics in Balinese Traditional Dance: A Study of Angles in Hand Gestures. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012074>
- Rahmah, K., Inganah, S., Darmayanti, R., Sugianto, R., & Ningsih, E. F. (2022). Analysis of Mathematics Problem Solving Ability of Junior High School Students Based on APOS Theory Viewed from the Type of Kolb Learning Style. *INDoMATH: Indonesia Mathematics Education*, 5(2), 109–122. <https://indomath.org/index.php/>
- Ramadani, S., & Solfema, S. (2021). Description of the Learning Environment in Traditional Dance Training at the Sanggar Palinggam Bungo Pasang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i3.113583>
- Rauer, T. (2022). Performance Increases in Pair Skating and Ice Dance at International Championships and Olympic Games. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811806>
- Rindyana, E. Y. (2019). Aplikasi Game Edukasi Tarian Daerah dan Rumah Adat Daerah Berbasis Android. *JISA(Jurnal Informatika Dan Sains)*, 2(1). <https://doi.org/10.31326/jisa.v2i1.511>
- Riyaningsih, E., Maryono, M., & Harini, H. (2018). Establishment of Learners' Character Through Learning Traditional Dance in Senior High School. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.12575>
- Robinson, L. H. C. (2023). Mass Media and Social Circulations of Popular Dance. *Dance in US Popular Culture*, 221–233. <https://doi.org/10.4324/9781003011170-12>
- Schneider, T. D. (2021). "Dancing on the Brink of the World": Seeing Indigenous Dance and Resilience in the Archaeology of Colonial California. *American Anthropologist*, 123(1). <https://doi.org/10.1111/aman.13509>
- Schofield, A. (2023). Mass Media and Social Circulations of Popular Dance: "Just Stick to the Flamenco": Flamenco on NBC's World of Dance. *Dance in US Popular Culture*, 242–245.
- Sekarningsih, F. (2021). Wix web-based dance learning media to support teaching in the pandemic era in high school. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 178–191. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.27420>
- Shaffer, M. (2023). Mass Media and Social Circulations of Popular Dance: "They're the Same Picture": Repetition as Political Critique in Instagram Dance Memes. *Dance in US Popular Culture*, 234–237.
- Shing, C. K. (2013). Traditionality and hybridity: A village cuisine in metropolitan Hong Kong. *Hybrid Hong Kong*, 218–235. <https://doi.org/10.4324/9780203723296>
- Song, D. (2020). Heterogeneous development of micropores in medium-high rank coal and its relationship with adsorption capacity. *International Journal of Coal Geology*, 226. <https://doi.org/10.1016/j.coal.2020.103497>
- Sudarmilah, E. (2022). Gamification of Animal Recognition Learning for Children with Deaf in Elementary School Using Dance Pad Media. *12th International Conference on System Engineering and Technology, ICSET 2022 - Proceeding*, 13–18. <https://doi.org/10.1109/ICSET57543.2022.10011098>
- Sugianto, R., Darmayanti, R., Aprilani, D., Aman, L., Rachmawati, L. N., Hasanah, S. N., & Aji, F. B. (2017). Experiment on Ability to Understand Three-Dimensional Material Concepts Related to Learning Styles Using the Geogebra-Supported STAD Learning Model Abstr. *ct. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 205–212.
- Sugianto, R., & Khan, S. (2023). MONICA-DANCE: Development of Monopoly Media Based on Traditional Indigenous Dances on High School Students' Mathematical Critical Thinking Ability. *Assyfa Learning Journal*, 1(2).
- Syaifuddin, M., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2022). Development of a Two-Tier Multiple-Choice (TTMC) Diagnostic Test for Geometry Materials to Identify Misconceptions of Middle School Students. *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 7(2), 66–76. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme>
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. [blob:http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7](http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7)
- Temperley, S. (2021). Dances of Death: From Trans-genre to Media Phenomenon. *Danza e Ricerca*, 13, 193–215. <https://doi.org/10.6092/issn.2036-1599/14132>
- Vázquez-Herrero, J. (2022). Let's dance the news! How the news media are adapting to the logic of TikTok. *Journalism*, 23(8), 1717–1735. <https://doi.org/10.1177/1464884920969092>
- Wahjuningsih, E. (2020). "Storyboard That" Platform to Boost Students' Creativity: Can It Become Real? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012095>
- Wijayanti, A., & Kurniawati, L. D. (2021). Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18016>
- Yang, X. (2022). Analysis of the Construction of Dance Teaching System Based on Digital Media Technology. *Journal of Interconnection Networks*, 22. <https://doi.org/10.1142/S0219265921470216>
- Zhang, C. (2022). On-Site Dance Teaching Live Broadcast System Based on Internet Streaming Media Technology. *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, 125, 457–463. https://doi.org/10.1007/978-3-030-97874-7_59
- Zhu, X. (2021). Research on the Application of Digital Media Technology in Sports Dance Teaching. *Proceedings - 2021 International Conference on Education, Information Management and Service Science, EIMSS 2021*, 22–26. <https://doi.org/10.1109/EIMSS53851.2021.00013>